

KETAHANAN SOSIAL DI TENGAH PANDEMI COVID 19: MENGUATNYA BUDAYA GOTONG ROYONG VIRTUAL¹

Prisca Kiki Wulandari
Staf Pengajar Pusat MPK Universitas Brawijaya

Akhir Desember 2019, penduduk Wuhan terjangkit virus korona dan memicu pneumonia. Penyakit ini menular melalui batuk serta bersin (Kompas, Tajuk rencana, 11 Januari 2020). Ketika virus ini ditemukan di Wuhan, seolah-olah tidak ada kekhawatiran bagi seluruh masyarakat dunia. Kala itu, masyarakat global hanya berpikiran untuk menghindari bepergian ke negeri Tiongkok. Dunia mengira akan segera menemukan vaksin untuk menangkal laju virus ini agar tidak menyebar luas. Mobilitas manusia antar negara bahkan antar benua masih berjalan seperti biasa, hingga akhirnya Kota Wuhan menerapkan *lockdown* pada 23 Januari 2020. Masyarakat dunia mulai waspada dengan penyebaran virus ini dan mulai mengurangi mobilitas antar negara.

Menariknya, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan di luar dugaan. Perusahaan penerbangan Garuda Indonesia dan anak perusahaannya menurunkan harga tiket di awal Maret 2020. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas pemasukan pariwisata sebagai imbas adanya virus corona (Covid 19). Menurut penulis, kebijakan ini merupakan kebijakan yang kurang tepat, karena ditengah menyebarnya wabah, bukannya mengisolasi diri dan meminimalisir pariwisata tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Pada saat itu, pemerintah memang berupaya agar sektor pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* kepada masyarakat terutama pengusaha UKM. Pemerintah berharap agar masyarakat tidak terdampak. Sayangnya, kebijakan ini terlalu membahayakan bagi kesehatan warga negara Indonesia. Selain itu, di saat wabah sudah menyebar di Malaysia dan Singapura, para netizen Indonesia bukannya waspada, tetapi lebih banyak membuat obrolan yang sifatnya *just kidding* di media sosial tentang Covid-19. Sikap yang demikian membuat kita terlambat untuk waspada ketika wabah tersebut menyerang Indonesia. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan kepanikan warga. Lebih lanjut, pengetahuan baik pemerintah maupun masyarakat tentang wabah ini juga masih minim. Edukasi baik dari pemerintah ke warga ataupun sebaliknya harus dilakukan secara berkelanjutan.

¹ Disampaikan dalam Sarasehan Bulanan Pancasila yang diadakan oleh UPT. Pusat Pengkajian Pancasila, Universitas Negeri Malang melalui Instagram live: Lapasila_um pada tanggal 30 April 2020

Kesadaran pemerintah dan masyarakat tentang bahaya wabah Covid-19 mulai terlihat di bulan Maret 2020. Kebijakan *Work From Home* (WFH) yang dilakukan secara mendadak membuat berbagai lapisan masyarakat kelimpungan. Sejauh pengamatan penulis, hal utama yang menjadi pertimbangan pemerintah ketika mengeluarkan kebijakan WFH yakni untuk mencegah penyebaran virus lebih luas. Seiring berjalannya waktu, ternyata kebijakan tersebut mengakibatkan dampak sosial-ekonomi di masyarakat. Hal utama yang juga memprihatinkan, adalah peralatan medis seperti Alat Pelindung Diri (APD) yang serba terbatas, terutama di *epicentrum* penyebaran virus tersebut (Jakarta dan sekitarnya). Apabila di ibukota negara saja mengalami kekurangan bagaimana dengan daerah lain terutama di daerah terpencil, bahkan di Papua juga mengeluhkan kekurangan APD. Kekurangan peralatan medis membuat masyarakat dan petugas kesehatan panik karena satu-satunya yang berjuang dalam menghadapi virus ini adalah tenaga medis. Belum lagi jumlah tenaga medis di Indonesia terutama dokter sangat terbatas.

Sebagian besar masyarakat bahkan pemuda, yang notabene mahasiswa, beranggapan bahwa perkembangan teknologi berimbas pada semakin redupnya budaya gotong royong. Akan tetapi, benarkah budaya gotong royong di tengah wabah Covid 19 yang menyerang Indonesia termasuk dunia juga akan memudar seperti yang menjadi anggapan kebanyakan orang?. Penulis memiliki opini demikian karena, sering mendengar dan mendapat pertanyaan dari para mahasiswa bahwa kegotong royongan bangsa Indonesia semakin hari semakin rapuh. Pengamatan para mahasiswa didasarkan pada pengamatan mereka yang menilai bahwa kontak fisik (saling tegur sapa, saling bantu antar tetangga, dan kerja bakti di lingkungan masyarakat) antar warga semakin jarang ditemui. Yang menarik diperhatikan adalah apakah kebiasaan bergotong royong yang ditandai dengan kontak fisik tersebut masih relevan dilakukan di semua aspek pada masa kini yang telah mendapat pengaruh teknologi?

Berbicara tentang hubungan antar warga di lingkungan masyarakat, dapat dikaji dari perspektif ketahanan sosial. Ketahanan sosial merupakan salah satu unsur ketahanan nasional, yakni ketahanan sosial budaya. Dalam pembahasan ini penulis lebih menekankan pada ketahanan sosial. Menurut Leitch dalam Suwignyo dan Yulianti (2018), ketahanan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu ataupun kelompok untuk berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat baik dalam keadaan stabil maupun sedang mengalami gejolak. Lebih lanjut, tiga dimensi yang perlu ditekankan dalam melihat partisipasi aktif masyarakat yakni: (1) kemampuan atau kapasitas masyarakat untuk mengelola persoalan; (2) kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri; dan (3) kemampuan masyarakat untuk berubah menyesuaikan tuntutan kondisi yang juga berubah.

Lebih detail, Kementerian Sosial mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan komunitas atau masyarakat mengatasi resiko akibat perubahan ekonomi dan politik. Kemensos menentukan beberapa indikator, bahwa suatu masyarakat dikatakan memiliki ketahanan sosial apabila: (1) secara efektif mampu melindungi anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan; (2) mampu melaksanakan investasi sosial dalam jaringan sosial; (3) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan; serta (4) mampu memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial (KepMenSos RI, 2006). Kedua pengertian baik dari Litch dan Kemensos tentang ketahanan sosial memiliki kesamaan, yakni suatu masyarakat dikatakan memiliki ketahanan sosial apabila masyarakat tersebut memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara berkelompok membantu kelompok rentan atau tidak berdaya menghadapi kondisi yang selalu berubah baik dalam keadaan stabil ataupun tidak stabil. Kerangka inilah yang akan digunakan penulis untuk menguraikan: “bagaimana bentuk-bentuk transformasi gotong royong di era revolusi industry 4.0 dalam mewujudkan ketahanan sosial terutama dalam menghadapi Covid-19?”.

Budaya Gotong Royong Virtual sebagai Bentuk Ketahanan Sosial

Sejak wabah Covid-19 menginfeksi Indonesia dan ada beberapa orang yang memang terinfeksi, pemerintah Indonesia segera mengambil langkah menghimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing*. Di samping itu, bagi masyarakat Indonesia yang memungkinkan bekerja dari rumah dihimbau untuk melakukan WFH. Hal yang sama juga bagi para pelajar dari tingkat paling mendasar hingga perguruan tinggi menerapkan belajar dari rumah atau *school from home* (SFH). Kebijakan WFH dan SFH yang diberlakukan mendadak membuat sebagian besar masyarakat kaget, terutama bagi orang-orang yang terbiasa dengan pekerjaan ataupun memiliki kegiatan di luar rumah. Beberapa profesi informal tidak memungkinkan untuk menjalankan WFH. Ojek online (ojol), tukang becak, atau sopir transportasi tetap melakukan pekerjaan seperti biasa dan dihimbau untuk menggunakan masker. Lebih lanjut, gerak perekonomian masyarakat yang melambat karena berkurangnya daya beli, mengakibatkan sebagian pekerja terkena dampak PHK bahkan tanpa mendapatkan pesangon. Selain daya beli masyarakat yang menurun, masyarakat yang kehilangan pekerjaan terutama kelas ekonomi menengah ke bawah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Para pekerja sektor informal (transportasi umum) mengalami pendapatan yang menurun drastis karena masyarakat lebih memilih tinggal di rumah dan melakukan aktivitas di dalam rumah. Pengakuan dari beberapa *driver* ojol yang biasanya sehari bisa berpenghasilan Rp. 200.000,- akibat dampak Covid-19 mendapat 1 orderan saja harus menunggu sampai siang

hari bahkan malam hari. Menurunnya kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu akibat dari adanya wabah ini. Hal yang menjadi ironi juga terjadi di rumah sakit terutama rumah sakit rujukan Covid-19 kekurangan APD sehingga para dokter dan tenaga kesehatan menggunakan APD seadanya. Menanggapi hal ini negara belum bisa cepat tanggap memberikan solusi. Hal menarik menurut pengamatan penulis, ketika negara yang seharusnya bertanggung jawab memberikan solusi tetapi terkendala administratif yang rumit, masyarakat memiliki inisiatif untuk meringankan beban negara tersebut. Sebut saja Najwa Shihab melalui media yang ia dirikan yakni Narasi TV menyelenggarakan konser dengan tema #konsermusikdirumahaja yang mengundang musisi papan atas Indonesia untuk berpartisipasi mengisi kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam jaringan (daring) melalui *instagram* dan *youtube* selama tiga hari. Dalam kegiatan tersebut, selain memberikan hiburan bagi pemirsa di rumah supaya betah di rumah saja juga menggalang donasi yang bekerja sama dengan platform *kitabisa.com*.

Donasi yang diterima akan disalurkan berupa APD, masker, dan peralatan kesehatan bagi para tenaga kesehatan di sekitar Jabodetabek dan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang terdampak Covid-19. Dalam menyalurkan bantuan tersebut narasi TV dan *kitabisa.com* bekerja sama dengan beberapa organisasi masyarakat salah satunya yakni Jaringan Gusdurian Muda. Dana yang berhasil dikumpulkan melebihi dari yang ditargetkan, yang awalnya ditarget 2M ternyata sebelum konser berakhir sudah terkumpul lebih dari 2M. Karena animo masyarakat masih sangat antusias donasipun dibuka sampai tanggal 14 April 2020. Penyaluran donasi dilakukan dengan cepat bahkan lebih cepat dari dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pemerintah terkait bantuan sosial baik yang dilakukan pusat maupun daerah dalam menyelesaikan permasalahan ini. Menurut opini penulis, kegiatan #konsermusikdirumahaja merupakan bentuk gotong royong virtual yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Suatu hal yang prematur apabila dikatakan bahwa gotong royong bangsa ini sudah mulai memudar. Pada kenyataannya, yang terjadi justru sebaliknya terjadi penguatan gotong royong virtual dengan ekspresi yang berbeda-beda.

Platform penggalangan dana *Kitabisa.com* yang didirikan oleh Ananda Badudu merupakan bentuk gotong royong virtual di era *society 5.0*, dimana gotong royong tidak selalu berbentuk kegiatan fisik. Masyarakat dapat memanfaatkan teknologi serta seyogyanya memiliki tujuan yang jelas dalam menggalang donasi. Donasi yang dikumpulkan benar-benar akan dimanfaatkan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Platform ini juga sudah dikenal oleh banyak orang khususnya masyarakat Indonesia sebelum wabah Covid-19 menjangkiti sebagian masyarakat Indonesia.

Penggalangan-penggalangan donasi untuk meringankan saudara-saudara kita yang terdampak Covid-19 juga dilakukan oleh para pemuda di tingkat daerah seperti Kota Malang, misalnya instagram @duniabelajarmalang dan menyalurkan bantuan berupa kebutuhan logistik serta alat bersih diri ke masyarakat. Di samping penggalangan dana @duniabelajarmalang juga memfasilitasi kursus online (misalnya kursus musik) untuk menarik minat masyarakat berkegiatan di rumah saja. Sedangkan komunitas Lintas Generasi (LinGen) menggalang donasi dengan tema “A Call for Humanity Bersama Melawan Corona” (Dapur Umum Malang) menyediakan makanan bagi para pekerja dan ojol yang dimulai pada tanggal 6 April 2020. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk gotong royong di era saat ini, dimana warga memiliki *sense of collectivity* untuk bersama-sama membantu sesama melawan wabah Covid-19.

Bentuk gotong royong virtual yang dilakukan oleh masyarakat melalui komunitas, bukan hanya menggalang donasi, akan tetapi ada komunitas yang menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan menghibur masyarakat agar tetap bertahan berkegiatan di rumah, dengan harapan dapat memutus rantai penyebaran wabah. Misalnya saja, Pelangi Sastra Malang (@pelangisastra) menyelenggarakan kegiatan Pekan Sastra Kota Malang #2 dengan menghadirkan para penulis novel untuk bedah novel dan diselenggarakan sejak 04-18 April 2020. Kegiatan ini dilaksanakan daring di *Instagram @pelangisastra*.

Dalam menghadapi wabah Covid-19 masyarakat Indonesia melalui peran aktif non institusional yang digagas oleh komunitas guna saling membantu masyarakat terdampak baik melalui penggalangan donasi maupun dalam bentuk budaya (hiburan seni dan sastra) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa yakni gotong royong. Seiring berkembangnya teknologi, respon sosial masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan juga semakin berkembang. Kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa ketiadaan kegiatan gotong royong secara fisik sebagai indikator rendahnya rasa welas asih bangsa ini. Di era *society 5.0* bentuk gotong royong pun juga mulai bergeser, bahkan tanpa kita sadari dengan bantuan teknologi gotong royong virtual bisa menjangkau seluruh masyarakat Indonesia hingga ke wilayah-wilayah yang belum pernah kita kunjungi. Semoga masyarakat Indonesia tetap bersinergi dalam melawan wabah Covid-19. secara tidak langsung ketahanan sosial akan terwujud seperti yang telah dicita-citakan.

Daftar Rujukan

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.12/HUK/2006 tentang Model Pemberdayaan Pranata Sosial dalam Mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial.

Suwignyo, Agus & Rhoma Dwi Aria Yuliantri, 2018, “Praktik Kewargaan Sehari-Hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950 (Sebuah Tinjauan Sejarah), dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 24 No 1, Yogyakarta: Prodi Ketahanan Nasional UGM.

Tajuk Rencana, 2020, *Kasus Pneumonia Dapat Dikendalikan*, Jakarta: Kompas diunduh melalui <https://kompas.id/baca/opini/2020/01/11/kasus-pneumonia-dapat-dikendalikan/>.